

## RAGAM BAHASA PEDAGANG DIPASAR IMPRES SADABUAN KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

**Eva Yulija Ritonga<sup>1</sup>, Hasian Romadon Tanjung<sup>2</sup>, Toras Barita Bayo Angin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa

<sup>1,2,3</sup> Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

### *Abstract*

*The main problem in this study is in accordance with the background of the problem of research on the variety of merchant languages in the Sadabuan Impres market, a sociolinguistic study in terms of community (social) needs. This research is known that every speaker always takes into account who he is speaking to, where, on what problem, and in what situation. Thus, the place of speaking determines how it is used in the use of language and the speech situation will provide convenience to the ongoing conversation in social community interaction activities. The variety of languages used is usually influenced by several factors, including geographical factors and social factors or community needs. This study shows that society cannot be separated from the existence of language, because language is a means of communication for humans. The variety of spoken language between sellers and buyers in the Impres Sadabuan market is carried out for the purpose of understanding that it is important to know that language variety is important to know and the meaning of the meaning conveyed between the seller and the buyer at the time of the sale-purchase interaction takes place, respecting each other when carrying out an event of spoken language. carried out, is able to convince the topic of conversation so that speech events are easily interested in what is conveyed using a variety of languages.*

**Keywords:** *Variety of Traders Languages in Sadabuan Impres Market*

### 1. PENDAHULUAN

Sosiolinguistik itu merupakan ilmu yang memandang bahasa sebagai salah satu alat komunikasi antar sesama manusia yang pada umumnya di gunakan masyarakat di berbagai daerah. Dalam berinteraksi sosial bahasa sering kali di gunakan untuk memperlancar proses interaksi tersebut, namun dalam penggunaan bahasa masyarakat perlu memahami tentang aspek-aspek berbahasa yang baik tentang bagaimana bahasa itu di gunakan, kepada siapa dan dengan siapa. Serta di lingkungan seperti apa bahasa itu di gunakan. Di dalam sosiolinguistik terdapat ilmu yang membahas tentang bahasa dan ragam bahasa yang akan menjadi sumber acuan pada penelitian ini.

Bahasa adalah salah satu alat berkomunikasi yang paling efektif, dalam memberikan suatu percakapan untuk melakukan komunikasi dalam

menyampaikan sesuatu kepada sesama manusia dan menerima informasi. Bahasa merupakan suatu identitas sejati dalam masyarakat dengan bahasa tutur kata dan yang akan ditunjukkan dalam berkomunikasi.

Dengan berbahasa menunjukkan norma-norma yang ada dalam masyarakat untuk berkomunikasi yang merupakan bahasa verbal yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa verbal yang digunakannya akan saling mengetahui dan memahami dalam ke langsung bermasyarakat.

Manusia makhluk sosial artinya selalu ingin berinteraksi dengan manusia yang lain, kegiatan ini membutuhkan alat, sarana atau media yang digunakan manusia untuk saling bertukar pendapat, saling berbagi pengalaman, untuk melancarkan proses komunikasi yang merupakan cara berinteraksi antara satu

orang dengan orang lain. Berbicara tentang bahasa sebagai alat komunikasi yang sudah pasti erat kaitannya dengan Sosiolinguistik yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa dalam berinteraksi di masyarakat, artinya interaksi sosial akan terbentuk berkat adanya aktivitas bicara antara pengguna bahasa itu sendiri. Bahasa yang di gunakan terdiri dari berbagai ragam bahasa terutama di Indonesia yang terdiri dari beberapa suku yang berbeda sehingga penggunaan bahasanya pun tentu berbeda. Tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi paling baik, paling sempurna dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya, termasuk juga dengan alat komunikasi yang di gunakan oleh hewan dan yang lainnya, itulah yang di sebut dengan ragam bahasa.

Ragam bahasa merupakan suatu bentuk varian atau ragam menurut topik yang dibicarakan dan menurut media pembicaraannya. Ragam bahasa itu berasal dari dialek-dialek yang digunakan oleh masyarakat sekitar, yang ada di lingkungan pasar. Karena masyarakat pasar dalam mempergunakan komunikasi yang berbeda penyampaian bahasa membuat suatu ciri khas dalam berbagai ragam bahasa masyarakat pasar, terutama di daerah kota Padangsidempuan yang memiliki ragam bahasa.

Dalam berinteraksi pengguna bahasa harus memperhatikan aspek-aspek seperti, siapa yang berbicara, kepada siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dan dimana bahasa itu di gunakan. Orang akan saling bertegur sapa karena masing-masing memiliki kepentingan ketergantungan antar sesama. Hal inilah yang peneliti amati di pasar Impres Sadabuan, interaksi antara pembeli dan penjual akan berjalan lancar apabila keduanya faham akan komunikasi yang mereka gunakan.

Tidak hanya pedagang dan pembeli namun kali ini penelitian ini mengkaji tentang ragam bahasa yang di gunakan sesama pedagang dalam berkomunikasi ketika di pasar yang

merupakan salah satu Tawar menawar sebagai bentuk interaksi di dalamnya tentu melibatkan bahasa. Dengan demikian tawar menawar termasuk peristiwa tutur (speech event). Sebagai salah satu peristiwa tutur, wujud pemakaian bahasa di pengaruhi oleh berbagai faktor, seperti situasi dan peristiwa, peserta tutur, tujuan berbicara, norma-norma interaksi dan sebagainya (Suharsono, (2003:1)

Di samping itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi faktor-faktor situasi yakni siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa yang dibicarakan. Ketika pedagang dan pembeli memiliki keterikatan berupa kebutuhan yang kedua belah pihak sepakat tentu mereka akan melakukan interaksi bahasa seperti tawar menawar harga dagangan sebelum menyepakati untuk membeli maka pada saat itulah ragam bahasa akan terlihat antara pedagang dan pembeli.

Dalam penelitian ini penulis memilih pasar untuk tempat penelitiannya. Karena pasar merupakan salah satu tempat dimana terjadinya komunikasi antara banyak orang baik itu sesama pedagang mau pun para pembeli yang tentunya akan bertemu di pasar sebagai tempat terjadinya interaksi sosial yang cukup luas, dari observasi hasil pengamatan peneliti menyatakan bahwa terdapat beberapa pedagang di pasar Impres Sadabuan yang berasal dari daerah-daerah yang berbeda, tentunya dengan latar belakang yang berbeda-beda dan dari daerah yang beragam akan di temukan keanekaragaman bahasa dari setiap pedagang yang berdagang di pasar Impres Sadabuan, karena hal inilah peneliti tertarik untuk meneliti tentang ragam bahasa pedagang di pasar Impres Sadabuan.

Pada observasi awal di temukan data berupa dialog antara sesama penjual yang menyebabkan proses terjadinya ragam bahasa. Ada pun data yang bisa di tampilkan sebagai berikut :

1. Sipembeli bertanya pada si pedagang: “adong kakak e miak

manis!, sipedagang men jawab: “ada dek, diajolo 1 kg, sipedagang menjawab kembali “ cukup 1 kg saja sama mu minyak manis?”

2. Pedagang kue pancung : mbak ado gulo pasir mbak eneng! (kaka da gula putih) Sipedagang menjawab eneng kang ajo, (ada bang ajo) kemudian sipedagang kue panjung menjawab diambo sakilo neng, (sama saya satu kilo), sipedagang kembali menjawab: “tuku sekilo ae” (beli sekilo saja), sipedagang kue pancung menjawab kembali: “ia mbak sakili sajo gulo pasimyo, (satu kilo saja gula pasirnya).
3. Ibu rumah tangga: Namboru adong ikan asin? (ada ikan asin) Sipedagang menjawab: “adong maen, ikan asin ha dio, (ada menantu) ibu rumah tangga mengatakan badar do namboru! (ikan badan namboru), pedagang menjawab dang adong, nga abis maen, (tidak ada menantu sudah habis).

Dari percakapan ketiga pedagang dan pembeli di atas di temukan ragam bahasa yang berbeda antara si pedagang dan sipembeli dimana mempergunakan bahasa Indonesia, bahasa minang, bahasa jawa, bahasa toba dan bahasa mandailing. Terlihat dari bahasa yang di gunakan masing-masing pedagang mereka berasal dari daerah yang berbeda namun dipertemukan di satu lingkungan pasar sebagai sesama pedagang dan pembeli.

Dari data di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul: “*Ragam Bahasa Pedagang di Pasar Impres Sadabuan kajian Sociolinguistik.*” Penelitian ini menggunakan metode dekskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari seseorang yang sedang melakukan interaksi antara sesama penjual di pasar impres sadabuan wujud interaksi yang sering kali terjadi dalam berlangsungnya hubungan sosial di lingkungan pasar.

Pasar merupakan tempat bertemunya antara pedagang dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli.

Pertemuan antara pedagang dan pembeli dalam berinteraksi pasti menggunakan bahasa sebagai alat interaksinya dan memiliki fungsi sebagai tawar-menawar dalam jual beli. Tawar menawar merupakan suatu jenis negoisasi yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli untuk menentukan harga suatu dan pemakaian bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tujuan berbicara, peserta tutur, situasi dan peristiwa, norma-norma interaksi dan sebagainya.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa pasar itu merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli yang tentunya berasal dari daerah yang berbeda-beda, yang di mana hal itulah yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa antara pedagang dan pembeli, seperti yang sudah peneliti amati dari jauh-jauh hari sebelum melakukan penelitian ini, interaksi yang terjadi antara pedagang dan pembeli tentunya melibatkan bahasa meskipun dalam batas-batas tertentu di mungkin kan manusia berinteraksi tanpa menggunakan bahasa, akan tetapi kesempurnaan interaksi itu hanya dapat di jamin melalui bahasa.

Dalam kajian teoritis ini di sajikan penjelasan mengenai beberapa teori yang di gunakan sebagai landasan dalam pembahasan penelitian ini. Penulis mengemukakan beberapa teori yang akan di uraikan dalam penelitian ini, (1) Sociolinguistik, (2) Ragam bahasa, (3) Faktor-faktor terjadinya ragam bahasa.

### 1. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bagai mana cara kita dalam berkomunikasi di dalam sebuah masyarakat dimana kita tinggal agar memiliki hubungan yang baik dan erat dengan masyarakat sekitar kita.

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai sociolinguistik menurut Chaer dan Leonie Agustina (2010:2) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu antar disiplin yang menggabungkan antara sosiologi dan linguistik yang memiliki kaitan antara keduanya. Sosiologi merupakan kajian yang objektif mengenai manusia yang

ada di masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di pahami bahwa sosiolinguistik itu gabungan dari sosiologi dan linguistik ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan orang-orang yang menggunakan bahasa, mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dan masyarakat penutur bahasa.

## 2. Ragam Bahasa

### a) Pengertian Ragam Bahasa.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda dengan topik yang di bicarakan, baik menurut pembicara, orang yang di bicarakan, serta menurut medium pembicara.

Ragam bahasa adalah keanekaragaman yang di gunakan oleh manusia untuk berinteraksi di dalam sebuah masyarakat dalam penuturan sehingga terjadi interaksi yang baik dalam berkomunikasi walaupun mitra bicara yang di ajak berkomunikasi memiliki suku dan bahasa yang berbeda dengan penutur yang berbicara. Menurut Alwi, dkk (2003:4-5) ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang pada dasarnya tersedia bagi tiap pemakai bahasa. Ragam ini di sebut gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang di ajak berbicara.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang yang dilatarbelakangi beberapa faktor terkait terciptanya ragam bahasa yang di gunakan masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain berdasarkan fungsi dan situasi tertentu.

### b) Jenis-Jenis Ragam Bahasa

#### a. Ragam bahasa dilihat dari cara penuturan.

##### 1. Ragam Dialek

Ragam dialek adalah, variasi bahasa yang di pakai oleh kelompok bangsawan di tempat tertentu (Kridalaksana, 1993:42). Dalam istilah lama di sebut dengan logat.

##### 2. Ragam terpelajar

Tingkat pendidikan penutur bahasa Indonesia juga mewarnai penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang di gunakan oleh sekelompok penutur yang berpendidikan tampak jelas berbeda dengan sekelompok penutur yang tidak berpendidikan. Contoh: terpelajar (video), tidak terpelajar (pideo).

##### 3. Ragam resmi

Ragam resmi adalah bahasa yang di gunakan dalam situasi resmi seperti pertemuan-pertemuan, peraturan-peraturan, dan undang-undangan.

##### 4. Ragam tidak resmi

Ragam tidak resmi adalah ragam bahasa yang di gunakan dalam situasi tidak resmi, seperti lingkungan pergaulan, percakapan pribadi. Ciri-ciri ragam bahasa tidak resmi merupakan kebalikan dari ragam bahasa resmi.

Ragam bahasa resmi atau tidak resmi di tentukan dari tingkat keformalan bahasa yang di gunakan. Semakin tinggi tingkat kebakuan bahasa maka berarti semakin resmi bahasa yang di gunakan. Sebaliknya semakin rendah tingkat kebakuan bahasa yang di gunakan maka akan semakin rendah tingkat keformalannya (Sugono, 1998:12-13).

#### b. Ragam bahasa dilihat dari

cara berkomunikasi

Ragam bahasa dari cara berkomunikasi di bagi menjadi tiga bagian yaitu :

##### 1. Ragam lisan

Ragam bahasa lisan adalah suatu ragam bahasa yang

dihasilkan oleh alat ucap (organ of speech). Dalam ragam bahasa lisan ini kita harus memperhatikan beberapa hal seperti tata bahasa, kosakata dan lafal dalam pengucapannya. Dalam hal ini dengan mem perhatikan hal-hal tersebut pem bicara dapat mengatur tinggi rendah suara atau tekanan yang di ke luarkan, mimik /ekspresi muka, yang di tunjukkan, serta gerak tangan atau isyarat untuk mengungkap kan ide sang pembicara.

## 2. Ragam bahasa tulis

Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang di- hasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam bahasa tulis kita harus memperhatikan beberapa hal, seperti tatacara penulisan (ejaan) di samping aspek aspek tata bahasa dan pemilihan kosa kata. Dalam hal ini kita di tuntut untuk tepat dalam pemilihan unsur tata bahasa seperti bentuk kata, susunan kalimat, pilihan kata, beberapa penggunaan ejaan dan juga penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide kita.

### c). Faktor-faktor Terjadinya Ragam

#### Bahasa

Faktor-faktor terjadinya ragam bahasa adalah (1) faktor geografi yaitu tempat tinggal masyarakat tersebut, (2) faktor sosial atau kebutuhan masyarakat tersebut, harus di sesuaikan dengan yang ada.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor geografi dapat mempengaruhi terhadap bahasa yang disampaikan (dialognya) membuat suatu dialog yang dilakukan dalam tuturan tidak sempurna. Sebab dengan adanya tuturan bahasa yang berbeda merupakan faktor social dalam kebutuhan sehari-hari dalam masyarakat sehingga merupakan bahasa yang baku yang dilakukan dalam tuturannya.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau metode yang di gunakan dalam melakukan penelitian. Setiap penelitian yang dilaksanakan tentu harus menggunakan metode penelitian agar peneliti dapat mengetahui gambaran apa saja disetiap variabel yang di gambarkan. Menurut Sugiyono (2008:1) mengatakan bahwa “metode penelitian adalah cara yang di gunakan peneliti untuk mengumpulkan data. “ menurut Sugiyono (2004:3) “metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Adapun langkah-langkah yang di lakukan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut ialah sebagai berikut.

1. Peneliti mendatangi pasar impres Sadabuan dengan membawa alat alat yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data berupa alat tulis seperti buku, pulpen dan lain-lain, serta membawa sebuah handphone yang nanti di gunakan si peneliti untuk merekam kegiatan berkomunikasi antar pedagang di pasar impres Sadabuan.
2. Peneliti akan melakukan wawancara terlebih dahulu dengan para pedagang di pasar impres Sadabuan.
3. Peneliti mulai mengamati satu persatu kegiatan berkomunikasi para pedagang di sana.
4. Ketika peneliti mulai menemu kahkan ragam bahasa yang di gunakan para pedagang di pasar impres Sadabuan, maka si peneliti mulai merekam kegiatan berkomunikasi dengan berbagai macam ragam bahasa yang di gunakan para pedagang tersebut.
5. Setelah itu peneliti akan menulis kan ragam ragam bahasa yang pedagang itu gunakan selama berkomunikasi di pasar impres Sadabuan.
6. Terakhir peneliti akan menyimak percakapan dari para pedagang lalu menuliskan nya hingga terkumpul lah data yang diperlukan si peneliti dalam meneliti ragam bahasa lisan para pedagang di pasar impres Sadabuan.

Dapat disimpulkan dari pendapat beberapa para ahli di atas bahwa tehnik pengumpulan data merupakan cara-cara yang di lakukan atau langkah langkah dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian tersebut, berdasar kan susunan tahapan pengumpulan data demi mendapat kan hasil yang akurat menuju suatu keberhasilan dalam sebuah penelitian.

### 3. HASIL ANALISIS

Pada bab ini akan di uraikan hasil analisis data yang sudah didapatkan di lapangan selama proses pengumpulan data berupa ragam bahasa yang di gunakan pedagang dan pembeli di pasar impres Sadabuan. Jenis jenis ragam bahasa yang di lihat dari cara penuturan, cara berko munikasi, dan ragam bahasa dari topik pembicaraan, serta paktor penyebab terjadinya ragam bahasa di pasar impres Sadabuan berupa faktor geografi, faktor sosial atau kebutuhan masyarakat.

Dalam pengambilan data di pasar impres Sadabuan tersebut peneliti mem peroleh beberapa vidio yang di ambil oleh peneliti sendiri demi memperoleh hasil dan data yang akurat . untuk pengambilan data rekaman yang di lakukan peneliti tentu tidak luput dari beberapa masalah baik dikarenakan beberapa faktor tertentu seperti bisingnya lingkungan pasar yang memungkinkan pengambilan vidio atau pun rekaman tersebut kurang efektif. Untuk itu si peneliti menggunakan catatan yang di gunakan untuk me nuliskan sebahagian percakapan yang peneliti dengarkan dari si pedagang dan pembeli mau pun pedagang dengan sesama pedagang. Semua kendala itu menjadi salah satu penguat bagi si peneliti untuk melanjutkan penelitiannya di pasar impres Sadabuan terkait tentang ragam bahasa pedang di pasar impres Sadabuan kajian sosiolinguistik. Pada penelitian ini di temukan beberapa ragam bahasa beserta penyebab terjadinya ragam bahasa tersebut yang di gunakan para pedagang di pasar impres Sadabuan.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang di lakukan oleh peneliti di pasar impres Sadabuan mengenai ragam bahasa yang di gunakan para pedagang dalam berkomunikasi sehari hari antara pedagang dengan pembeli serta pedagang dengan sesama pedagang di pasar impres Sadabuan. Peneliti menyaksikan serta mengamati secara langsung fakra-fakta yang di temukan di lokasi penelitian yaitu pasar impres Sadabuan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti beserta rumusan masalah yang telah di jelaskan di bab sebelum nya. Berikut ini akan dijabarkan serta di jelaskan lebih detail dan lebih jelasnya sebagai hasil penelitian yang telah di uraikan di atas.

#### 1) Analisis Ragam Bahasa Pedagang Di Pasar Impres Sadabuan

Data 01

Pedagang sembako

Pedagang : sabun colek nagodang?  
(*sabun colek yang besar*)

Pembeli : inda (*tidak*)

Pedagang : sadape, tiop jolo inang ibuat pe namarkotak I nanahabis.  
(*satu saja, pegang dulu nak di ambil pun yang berkotak ngak nya habis*)

Pembeli : olo kadang-kadang ma lapukon (*iya, kadang kadang sudah berjamur*)

Pedagang : lapan bolas, tamba onom dua puluh opat, sian dia do hamu? Sian pesta? (*delapan belas, tambah enam dua puluh empat. Kalian dari mana ? dari pesta?*)

Pembeli : inda, panggilan indon abang nia sma 6 (*tidak, panggilan ini abangnya di sma 6*)

Pedagang : hahaha nabo gik 26 nai (*hahaha ini dek 26 lagi*)

Pembeli : makasih da kak (*makasih ya kak*)

Pedagang : olo gik e, goi bah nalek akkon taot konon mai (*iya dek, kalau itu harus kita tahan kan lah*)

Pembeli : olo maggot maila iba nasanga aha nagiot dokkonon on be (*iya, sudah malu tidak tau lagi mau bilang apa*)

#### a. Ragam bahasa dari cara penuturan

Pada percakapan diatas yang termasuk ke dalam ragam tidak resmi. di lihat dari bahasa yang di gunakan dan lokasi terjadinya percakapan antara si pedagang dan pembeli. Hal tersebut terlihat dalam tuturan pedagang kepada pembeli “*olo gik e, goi bah nalek akkon taot konon mai*”. Seperti yang kita ketahui ragam bahasa dari cara penuturan yang di lihat pada ragam tidak resmi ialah ragam bahasa yang di gunakan dalam situasi tidak resmi, seperti lingkungan pergaulan, percakapan pribadi. Ciri-ciri ragam bahasa tidak resmi merupakan kebalikan dari ragam bahasa resmi.

b. Ragam bahasa dari cara berko munikasi

Pada percakapan tersebut pedagang dan pembeli menggunakan bahasa lisan, bahasa yang di hasilkan oleh alat ucap. Dalam berkomunikasi diperlukan dua orang yang ber interaksi menggunakan bahasa lisan untuk memudahkan proses jual beli yang terjadi di lingkungan pasar.

c. Ragam bahasa di lihat dari topik pembicaraan

Pada percakapan di atas terdapat ragam bahasa dalam segi ragam sosial, terlihat dari bahasa yang di gunakan si pedagang dan pembeli di lingkungan sosial pasar, mereka berkomunikasi dengan bahasa daerah yang sama sama di pahami dan di mengerti kedua belah pihak sebagai pengguna bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu ragam sosial berhubungan pula dengan tinggi atau rendahnya status ke masyarakatan lingkungan sosial yang bersangkutan. Data 02

Pedagang sembako dan pedagang kue pancung

Pedagang kue : *telor I iyaduk jo lelung, on nada telor I sakali madung, tottu hurang aduk doi hurang kocok tong telor I (telor itu di aduk dulu lama, ini tidak telor itu sekali sudah. Tentu kurang aduk kurang kocok telur nya)*

Pedagang sembako : *olo, olo dungsi jadi battat.(iya, habis itu bantet)*

Pedagang kue: *battat tong ia (bantet lah)*

Pedagang sembako: *tai kombang do huida atea nai ahai (tapi kembangnya ku lihat waktu kemaren itu)*

Pedagang kue: *tai battat bia dei idokkon ni apa lagi topung nai kaka i on piga mingguon urang deges(tapi itu bantet, bagai mana lagi mau di bilangapa lagi tepung nya beberapa minggu ini kurang bagus)*

Pedagang sembako: *na udan-udan i dei (karna hujan hujan itu)*

Pedagang kue: *olo adong bage songon ciki ciki (iya ada juga yang seperti ciki ciki)*

Pedagang sembako : *ciki-ciki hahaha (ciki ciki hahaha)*

Pedagang kue : *marhippal kippal attong kan, ro songon nabati kak, ro songon panganon topung nai iayak kai do torus. Ima accogot namadai igiling ia da. Bopena garigot subuh kan. (menggumpal gumpal datang seperti nabati kak, datang seperti makanan tepungnya, itulah besok aja la itu di giling biarpun mau subuh)*

Pedagang sembako : *Nahonokan donnon naron soroi(lama kali itu nanti biar datang)*

Pedagang kue : *nalain na cocok naron arganape naron na cocok anggo isia 28ma naron baen ia i.(kalau yang lain nanti tidak cocok, harga nya kalau di dia 28 nanti di buat nya)*

Pedagang sembako : *olo ummurah do disia I 32 di halak. Dungi paulak ko doma. Mabilia kue mu?(iya lebih murah sama dia, sama orang nanti 32 setelah itu kau pulangkan. Sudah bagaimana kue mu ?*

Pedagang kue: *napedo disi dope ima pataru ulehen disi rio lontong ni alai. Buat jo di au tes milas nikku sampe on ma ro au tu bagas nape naro tes i. monjap kalai di selimut, nasangat ma lana amu mamangan kamu ubaen au namarjagal do au minum energen kamu au na mangan naminum nikku.*

Ro ia di situkan ada semua nia.  
(*belum, masih di situ. Itulah antar ku kasi sama si rio lontong mereka. Ambil dulu air panas ku bilang sampek ini belum datang datang minum nya. Sembunyi mereka di selimut, yang tega la kalian udah makan kalian ku buat yang jualan nya aku minum energen lagi, aku gak makan gak minum ku bilang. Datang dia di situkan ada semua kata nya.*)

Pedagang sembako : uboto do adong I nimmu. (*tau nya aku ada itu, kata mu*)

Pedagang kue: padahal iba kan marpikir bersih na ninnai ioban mulak. (*padahal kita kan berfikir bersihnya saja lah nanti di bawak pulang* )

Pedagang sembako: hepeng adongkan polama naio boto I adong isi parjagal nai nummu. (*duit adakan masak la kita gak tau di sini ada penjualnya kata mu*)

Pedagang kue: tai isamaon ia dot ia tong. (*tapi di samakannya dengannya* )

Pedagang sembako : ribur do nakkin irasa ho isi?(*rame nya kau rasa tadi di situ*)

Pedagang kue : wi ribur sun do tai nadong jolmai manabusi. Padahal hari minggu doon da (*wih rame kalinya memang tapi gak ada yang beli, padahal ini hari minggu loh*)

Pedagang sembako: olo ison do riburna tai satokkin. (*iya ramainya disini tapi sebentar*)

Pedagang kue: olo lewat sajo kan, sangombus sajo maia pas. On ma nadong be lalu pesta dope au non. (*iya hanya lewat kan. Sekedar lewat saja inilah sudah tidak ada lagi. Mau kepesta lagi aku nanti.*)

Pedagang sembako : ise pesta (*siapa pesta?*)

Pedagang kue : siarang karang, makana marsak roha ku sude non. (*Siharang karang makanya stres aku*)

Pedagang sembako : piga topung munu? (*berapa tepung mu*)

Pedagang kue : sappuluh pedah, gulo 4, imaido hualap tokkin nai dah. (*seppuluh saja gula empat saja bentar lagi ku jemput*)

1. Ragam bahasa dari cara penuturan

Di temukan ragam bahasa segi penuturan berupa ragam dialek pada percakapan di atas yang terdapat pada kata “kaka” di kalimat “*tai battat bia dei idokkon ni apa lagi topung nai kaka I samaso on piga mingguon urang deges,* penggunaan kata kaka dengan logat bahasa nias pada pengucapannya yang tidak begitu jelas. Pedagang kue tersebut berasal dari suku nias, namun karena bertempat tinggal di Padang sidimpuan ia mulai terbiasa meng gunakan bahasa daerah setempat namun sesekali logat niasnya masih terdengar jelas ketika ia berkamu nikasi dengan lawan bicaranya dalam berinteraksi antara dirinya dengan pembeli mau pun dengan sesama pedagang di pasar tersebut.

2. Ragam bahasa dari cara berkamu nikasi

Mereka berkomunikasi menggunakan bahasa lisan yang melibatkan dua orang secara langsung saling bertatap muka dan berkomunikasi menggunakan bahasa yang keluar dari alat ucap, dengan tinggi rendahnya nada suara yang di ucapkan saat proses berkomunikasi berlangsung antara kedua belah pihak.

3. Ragam bahasa dari topik pembicaraan

Pada percakapan di atas dapat dilihat bahwa terdapat ragam bahasa berupa ragam sosial yang dimana pedagang kue dan pedagang sembako tersebut sepakat menggunakan bahasa yang saling di mengerti kedua belah pihak sebagai bahasa paling efektif untuk mereka berkomunikasi, di karenakan sudah akrab antara sesama pedagang maka dari itu tercipta ragam bahasa dari faktor sosial.

Data 03.

Pedagang jahe dan pedagang sayur

Pedagang jahe : marjagal lalu tu mi nonai (*berjualan sampai ke minona itu*)

Pedagang sayur : ohh mi nona I,oo oo olo olo nenek. (*oh mi nona. Ohh ia ia nek*)

Pedagang jahe : oo ulang doda dokkon bou na au manyuru na. tar ni



bou do ma muteki lasiak dope hamu ? au ma dabo amang mamutek kin a solek adong karejo ku. Ni bou. (oo jangan bou bilang yang aku menyuruhnya, agak bou bilang aja, merantingi cabai nya lagi kalian? Aku sajalah yang merantingi nya biar ada kerja ku. Kata bou)

Pedagang sayur : olo isapaan sanga bisa olo, (*iya di tanyak apa bisa iya*)

Pedagang jahe : olo isi do tempat nia. (*iya, disitunya tempat nya itu*)

Pedagang sayur : isi do tempat nia nimmu dah, jadima isi masoni isapai. Ho nai tulak mu do kan (*disitunya tempat nya yah, jadilah di situ saja ku tanyak, kamu nolak kan ?*)

Pedagang jahe : tai tong natarjama au bou, ibou pe napos roha ni halai aran na iba da. Tai di bou ku pena nangge nai lehen be. Na pos roa ni alai bia dope baen non. Pattang sakali do. (*iya gak terpegang ku bou, untuk bou pun gak yakin mereka. Tapi di bou ku pun sudah gak di kasih lagi, gak yakin mereka mau gimana lagi.* )

Pedagang sayur : jadima, songonima parumaen (*jadilah parumaen*)

Pedagang jahe : olo bou . (*iya bou*)

a. Ragam bahasa dari cara penuturan

Bahasa yang di gunakan si pedagang jahe termasuk kedalam bahasa daerah batak mandailing dengan dialek yang cukup jelas terdengar ketika si pedagang jahe berbicara kepada si pedagang sayur pada kalimat “*oo ulang doda dokkon bou na au manyuru na. tar ni bou do ma muteki lasiak dope hamu ? au ma dabo amang mamutek kin a solek adong karejo ku. Ni bou*”. Pada pengucapan kalimat ini jelas terdengar si pedagang jahe menggunakan dialek yang jelas menandakan dirinya ber asal dari daerah Sumatra Utara, dengan bahasa yang khas.

b. Ragam bahasa dilihat dari cara berkomunikasi

Pada percakapan di atas di temukan cara berkomunikasi antara

dua orang sesama pedagang yang di mana mereka berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, terlihat dari bentuk percakapan yang terjadi di antara mereka tanpa menggunakan media apapun selain dari alat ucap masing masing yaitu mulut. Dalam proses berkomunikasi di pasar akan jauh lebih efektif ketika mereka menggunakan bahasa lisan yang langsung berhadapan satu sama lain antara si pembicara dan si pendengar. Begitu pula sebaliknya. dari percakapan yang terjadi di atas dapat kita simpulkan dua orang saling bertemu langsung dan melakukan proses berkomunikasi dua arah antara si pedagang jahe dengan si pedagang sayur

c. Ragam bahasa dilihat dari topik pembicaraan

Jika di lihat dari segi topik pembicaraan yang terjadi antara si pedagang jahe dengan si pedagang sayur terdapat ragam sosial di dalamnya yang di mana mereka sudah saling sepakat untuk berkomunikasi menggunakan bahasa yang saling di mengerti, seperti pada percakapan di atas mereka sama sama menggunakan bahasa daerah yang sudah mereka fahami satu sama lain demi melancarkan proses berkomunikasi di antara mereka berdua. Dengan keakraban yang sudah jelas terlihat di antara mereka di lihat dari bagaimana mereka saling bertutur dengan sebutan “bou” yang di lontarkan si pedagang jahe untuk si pedagang sayur, begitu pula sebaliknya sebutan “parumaen” yang di berikan si pedagang sayur ke pada si pedagang jahe. Yang di mana sebutan itu memiliki arti yang dekat seperti satu keluarga jika di artikan dalam bahasa batak.

Data 04

Pedagang jahe dan pedagang plastik  
Pedagang plastik : kakak mancingcang na? (*kakak yang memotong motongnya*)

Pedagang jahe : olo na juguk do iba I perut (*iya yang duduk nya kita kan lumayan*)

Pedagang plastik : saji mai kak ? (*berapa la itu kak*)

Pedagang jahe : saribu sakilo. Sanga I tulang nia an do ibaen sanga I sindin. (*seribu sekilo, entah di tulang nya itunya di buat atau di situ*)

Pedagang plastik : au pe ngaboto kak. (*aku pun gak tau kan*)

Pedagang jahe : nai sindin do ia? (*yang di situ nya dia ?*)

Pedagang plastik : ngatular do ia rangku dah (*yang keluar nya dia*)

Pedagang jahe : oooh, pas idalan dalam I, mamua mangutip(*ooo pas di jalan jalan itu, ngapain ngutip*)

Pedagang plastik :  
ngaboto da kak. (*ngak tau lo kak*)

Pada percakapan di atas di temukan beberapa ragam bagasa yang di lihat dari beberapa faktor antara lain:

a. Ragam bahasa dari cara penuturan.

Terdapat ragam dialek yang di gunakan oleh si pedagang plastik ketika berkomunikasi dengan si pedagang jahe yang di mana terlihat dari penggunaan logat daerah yang begitu jelas ketika si pedagang plastik berkata “: saji mai kak” dari segi penggunaan bahasa dan tata bunyinya yang khas menunjukkan dirinya berasal dari daerah Panyabungan.

Terdapat juga ragam tidak resmi di situasi dan tempat di mana mereka melakukan proses berkomunikasi satu sama lain. Dikarenakan lokasi mereka yang berada di pasar tentu tidak perlu menggunakan bahasa resmi untuk saling berkomunikasi satu sama lain.

b. Ragam bahasa dilihat dari cara berkomunikasi

Dari percakapan di atas dapat di lihat kedua orang tersebut berkomunikasi menggunakan bahasa lisan sebab menghadirkan orang lain sebagai lawan bicaranya secara langsung tanpa perantara. Mereka berkomunikasi satu sama lain saling

bertatap muka dan melakukan kontak fisik di pasar tersebut.

c. Ragam bahasa dilihat dari topic pembicaraan

Pada proses komunikasi yang dilakukan antara si pedagang jahe dengan si pedagang plastik dapat kita simpulkan mereka menggunakan ragam sosial terdapat pada kalimat “kak” yang di ucapkan si pedagang plastik sebagai tuturan yang ia gunakan dalam memanggil si pedagang jahe. Dari tuturan tersebut terlihat keakraban yang terjalin antara si pedagang jahe dan si pedagang plastik.

Data 05

Pedagang jahe dan pedagang cabai.

Pedagang jahe : namarjagal ko langa ? (*gak jualan kau rupanya*)

Pedagang cabai: u kirim buse ma naron tolu tabung tu sampagul I, upamasak ma naron nataboan irasa ia udang halus. (*ku kirim lagi la tanti tiga tabung ke sampagul, ku masak kan la nanti enak kali rasa nya udang halus*)

Pedagang jahe : wileh baya (*ohh iya*)

Pedagang cabai : olo baru ukirim mai (*iya baru ku kirim la*)

Pedagang jahe : tahan dottong I tolu arion anggo sambal I (*tahan nya memang itu tiga hari ini kalau sambal itu*)

Pedagang cabai : olo hahaha tahan do leleleng I, ima kak mau baen ia kos kak rupa maro ahana asrama do. Bege hodo kak burju ni ibu kos nai ipaulak ia baya epeng kos nai, asrama sataon (*iya tahannya lama itu, itulah kak udah ku buat dia kos rupanya datang apa nya dia asrama nya itulah baik nya ibu kosnya kak di pulangkan nya uang kosnya asrama la dia setahun*)

Pedagang jahe : olo piga anak mu ? (*iya berapa anak mu*)

Pedagang cabai : opat kak (*empat kak*)

Pedagang jahe : oh on ma siakkaan na aha on. (*ohh inilah yang paling besar*)

Pedagang cabai : olo na aha on da baru indin kalas sada sanawiyah,

sanawiyah negeri baru kalas 3 sd, baru min ma na menek na, kalas sada. (iya yang ini lah yang itu kelas satu sanawiyah negri baru kelas tiga sekolah dasar baru MIN la yang paling kecil kelas satu.)

Pedagang jahe : imattong anggo makana anggo di rimang rimang I mar syukur iba. Tammatan ahado anaktai? (itulah kalau di pikir pikirkan bersyukur kita, tammatan apa anak kita itu)

Pedagang cabai: SMK Pertanian SMA toluan aha dei (SMK Pertanian SMA 3 apa itu)

Pedagang jahe : aha ? Siborang (apa, Siborang )

Pedagang cabai: inda padang matinggi lambung kolam renang liber, padang matinggi habis I jalan baru doma. SMA 3 lapangan I kak. (bukan, padang matinggi dekat kolam renang libers padang matinggi habis itu jalan baru la SMA 3 lapangan itu kak)

Pedagang jahe : nanadao ma ia sikola tusi (jauh kali dia sekolah ke situ)

Pedagang cabai : olo mar asrama 3 taon isi ma giot nia ia do nagiot tusi nau boto na adong isi sikola (iya asrama 3 tahun, disitulah maunya.aku gak tau ada sekolah di situ)

Pedagang jahe : jurusan ahama naibuat nia I isi ma pertanian dongan i. (jurusan apa diambilnya, di situlah pertanian itu)

Pedagang cabai : sian sanawiyah garikan giot tu man sada do hubaen ni, ia do nagot sikola gak mau aku man 1, tusi ma nia kak. Homa inang sanga biama on pe hudaftarkon ma ia tusi. Baru kak juara sada ia isi mulai kalas sada sampek kalas tolu. Dengan bapak amiruddin siregar dengan ibu ibundah oih got marlojong au kak tu toruan ukaluk boru ki di lehen kapalai ma ya allah (dari sanawiyah seharusnya dia mau ku masuk kan di man 1, dia nya yang mau sekolah gak mau aku man1 kesitulah mau nya kak. Terserah mu la inang ini pun ku daftarkan lah dia ke situ.baru kak

juara satu dia disitu mulai kelas satu sampai kelas tiga, dengan bapak Amiruddin Siregar dengan ibu ibunda aduh mau lari aku kak ke bawah itu ku peluk putriku di kasi kepala itu la ya allah.)

Pedagang jahe : tarharu iba (terharu aku)

Pedagang cabai : olo sude hak namar jugukan ni longang. (iya semua orang bengong)

Pada percakapan di atas di temukan beberapa ragam bahasa yang di lihat dari beberapa faktor antara lain:

a. Ragam bahasa dari cara penuturan

Pada percakapan di atas yang di lakukan oleh pedagang jahe dan pedagang cabai terdapat ragam dialek berupa pemakaian bahasa daerah dengan logat yang khas. Seperti kata *inang* yang terdapat pada kalimat “*Homa inang sanga biama on pe hudaftarkon ma ia tusi. Baru kak juara sada ia isi mulai kalas sada sampek kalas tolu*”. Pengucapan kata *inang* dengan logat yang begitu jelas di ucapkan seseorang yang berasal dari daerah suku batak.

Percakapan di atas juga termasuk kedalam ragam bahasa tidak resmi, dilihat dari penggunaan bahasa, tutur sapa dan lingkungan percakapan yang terjadi di lingkungan pasar. Seperti penggunaan bahasa yang bercampur antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia pada kalimat “: sian sanawiyah garikan giot tu man sada do hubaen ni, ia do nagot sikola gak mau aku man 1, tusi ma nia kak. Homa inang sanga biama on pe hudaftarkon ma ia tusi”. Dari kalimat tersebut terlihat bahwa bahasa yang di gunakan tidak lah resmi.

b. Ragam bahasa di lihat dari cara berkomunikasi

Pada bagian ini sudah jelas percakapan yang terjadi di antara pedagang jahe dan pedagang cabai termasuk ke dalam ragam bahasa lisan. Sebab di lakukan oleh dua

orang yang saling bertatap muka tanpa perantara. Mereka berkomunikasi menggunakan kosakata dan lafal dalam penguapannya. Tentunya dengan mengatur tinggi rendahnya nada suara dan memperlihatkan mimik wajah yang memperlihatkan ekspresi masing masing ketika mereka berkomunikasi satu sama lain.

c. Ragam bahasa dilihat dari topic pembicaraan

Pada dasarnya suatu percakapan akan memiliki topik pembahasan yang digunakan saat sedang melakukan percakapan satu sama lain. Begitu pula dengan percakapan yang dilakukan oleh pedagang jahe dan pedagang cabai termasuk kedalam ragam bahasa sosial, terlihat dari topik pembahasan mereka yang sudah terlihat sangat akrab. Terbukti pada kalimat “*Tammatan ahado anaktai*” sebuah pertanyaan yang di lontarkan si pedagang jahe kepada si pedagang cabai yang artinya “anak kita itu tammatan mana? kata anak kita itu sudah menjadi sebuah kata sapaan yang begitu akrab dan dekat sekali untuk digunakan dalam berbicara dengan lawan bicara.

Data 06

Pedagang bumbu

Pembeli : lada aha on copat. (*lada apa ini cepat*)

Pedagang : adong tano nami uak lengkap dope indon sude surat surat na, (*ada tanah kami wak, lengkap lagi ini semua surat suratnya*)

Pembeli: oh mau boto dei nai dokkon mi (*oh sudah tau aku itu yang kau bilang*)

Pedagang : tano ni pembagian ni ahani orang tua dei, aha ni orang tua doda. anggo bolak na, tar songon au bouk bagian ku sajo 209 meter. Abang ku 310 meter tabusi aha ni anak ku au inda mandapot warisan be au mau tabusi da din ma jau parjagalan ni ima bagian ku anggo tano inda gok dapat au tano ki ma go ra bouk 250.000 ma sameter. (*tanah pembagian orang tua nya ini kalau*

*lebar nya seperti aku bou bagian ku 209 meter. Abang ku 310 meter di belik nya apa anak ku aku gak dapat warisan lagi udah ku belik kan itu tempat jualan itulah bagian ku. Kalau tanah gak banyak dapat aku tanah ku yang inilah kalau bouk mau 250.000 la semeter.*

Pembeli : idia dei ? (*di mana nya itu?*)

Pedagang : isingali dalan na tolu meter dua meter ma ima sude on mandon tano ku u bayari indon ma di au 209 meter on, on ma namangarti au par ptpn mangukurna. (*di singali jalan nya dua meter tiga meter itulah semua tanah ku yang ku bayar inilah sama ku 209 meter ini, inilah aku gak ngerti orang ptpnyang ngukur*)

Pembeli : idia nai ma isi on (*dimana nya lah di situ ini*)

Pedagang : imajo jolo so layar kon bou jolo namungkin dabo bouk samping sampingan ami dihot si desi, napadei on do porroakku ahani kak erlina on bettak ra ia tong kan. (*itulah dulu bou layarkan gak mungkin lo bouk samping sampingan kami sama si desi gak bagus itu. Ini nya pengen aku punya kak erlina ini apa dia mau kan.*)

Pembeli : indin dope aha ki ulang lupa ho (*itu lagi punya ku jangan lupa*)

Pedagang: oh olo so u buat jolo. Indon ma potona bouk ulang denah na on ma, tai madung I ipaias on, ma ias on ma bagian ku bou (*oh ia biar ku ambil dulu, inilah foto nya bou jangan denah, tapi ini sudah di bersihkan sudah bersih inilah bagian ku bou.*)

Pembeli : olo uboto (iya aku tau)

Pedagang : boto bou dei haha got ido tabusion ku dabo na godangan boto bou sameter sadia ni bou topi dalan ia (*tau nya bou, hahaha mau itu nya ku belik bou besar kali semeter bou berapa bou bilang pinggir jalan dia*)

Pembeli : na godangan (*yang besaran*)

Pedagang : imada bou wih ulang dokkon bou olo (*itulah bou, jangan bou bilang bilang ya*)

Pembeli : nara auida (*ngak mau aku itu*)

Pedagang : imadah mabiar au dabo bouk hehe. Adi nang ? adi telpon kak denai au on makana len jo nadia enpon non, non yambang ia ma naso uangkat inang. (*itulah takut aku bou hehehe, apa inang ? apa itu di telpon kakdenai aku makanya kasi dulu sini itu handpone nya nanti di kira nya lah yang gak ku angkat inang.*)

Anak pedagang : udah ku bilang nya tadi.

Pedagang : indon limaribu inang nah pio jolo uak mu dokkon berhitung la kita kata uak bilang gitu (*ini lima ribu nak, panggil dulu uwak mu bilang berhitung la kita kata uak bilang gitu*)

Anak pedagang: uak mana ?

Pedagang : uak mu si desi Anak pedagang: uak mana

Pedagang: uak mu, egh tante mu si desi tanyak dulu.

Pada percakapan di atas di temukan beberapa ragam bahasa yang di lihat dari beberapa faktor antara lain:

a. Ragam bahasa dari cara penuturan

Percakapan di atas merupakan salah satu ragam bahasa di lihat dari segi dialek terlihat dari bagaimana pengucapan dan nada suara yang di ucapkan si pedagang dengan logat mandailing. Meski pun sudah berdomisili tinggal di daerah lingkungan pasar namun logat dan nada pengucapan tetap saja mengikuti logat daerah mandailing. Seperti yang terrekam di dalam rekaman vidio yang telah di rekam oleh peneliti sebelumnya.

Situasi yang meng gambarkan kondisi per cakapan antara pedagang dan pembeli di pasar tersebut merupakan ragam bahasa tidak resmi sebab di pasar tersebut untuk berkomunikasi pedagang dan pembeli lebih sering menggunakan bahasa daerah bahasa keagraban dan bahasa yang paling mudah untuk di mengerti satu sama lain.

b. Ragam bahasa dilihat dari cara berkomunikasi

Ragam bahasa keduanya merupakan ragam bahasa lisan yang memudahkan mereka men capai sebuah kesepa katan dalam proses jual beli di

pasar. Sebab akan tidak efektif jika mereka ber transaksi meng guna kan bahasa lain selain dari pada bahasa lisan yang di mana mereka mampu dengan leluasa berkumu nikasi tanpa perantara demi menemukan suatu tujuan yang sama saat melakukan transaksi jual beli.

c. Ragambahasa dilihat dari topik pembicaraan

Ada beberapa pem bagian yang termasuk kedalam ragam bahasa yang di lihat dari segi topik pembicaraan, namun pada percakapan di atas itu termasuk ke dalam ragam sosial, yang di mana pedagang dan pembeli sepakat untuk menggu nakan bahasa yang sama sama mereka mengerti meski pengucapan dan logat mereka masih saja berbeda sesuai dengan asal dan tempat mereka tinggal, namun ketika mereka bertemu di lingkungan pasar yang di mana di dalamnya terdapat ber bagai macam ragam bahasa yang di bawakan oleh setiap orang masing masing memiliki ciri khas sendiri namun demi men capai suatu kesepa katan jual beli mereka meng gunakan bahasa yang sama sama di mengerti.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti dapat di tarik sebuah kesimpulan berupa adanya berbagai macam ragam bahasa yang digunakan para pedagang di pasar impres Sadabuan di antaranya ragam bahasa dari cara penuturan, ragam bahasa dari cara berkomunikasi, dan ragam bahasa dari topik pembicaraan. Ragam bahasa ini muncul pada saat berinteraksi antara penjual dan pembeli dalam lingkungan sosial dalam satu sama lain pada penjual di Pasar impres Sadabuan lebih dominan menggunakan ragam bahasa sosial berupa bahasa batak angkola. Penggunaan bahasa lisan terjadi karena adanya dua peng gunaan bahasa dalam satu pasar yaitu, bahasa batak angkola, bahasa jawa. Penggunaan bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang sekelilingnya. Hal ini juga membuat penjual lebih mudah saat

berinteraksi dengan pembeli. Dari faktor bahasa daerah yang di gunakan oleh penjual juga mengakibatkan mereka akrab dan saling menghormati satu sama lain. Sedangkan ragam bahasa lisan pembeli muncul ketiga melakukan suatu berinteraksi dalam meng gunakan transaksi lingkungan sosial di Pasar impres Sadabuan lebih bervariasi dan lebih dominan pada menggunakan ragam bahasa sosial berupa bahasa Indonesia atau bahasa Batak Angkola namun sebagian ada juga yang meng gunakan bahasa mandailing dari daerah panyabungan.

Pada penelitian ini di ketahui setiap penutur selalu mem perhitungkan kepada siapa ia berbicara, di mana, mengenai masalah apa, dan dalam situasi bagaimana. Dengan demikian, tempat berbicara me nentukan cara pemakaian dalam peng gunaan bahasa serta situasi tutur akan memberikan kemudahan terhadap pem bicaraan yang sedang berlangsung dalam kegiatan interaksi masyarakat sosial. Ragam bahasa yang digunakan biasanya di pengaruhi oleh beberapa faktor yang antara lain faktor geografis serta faktor sosial atau kebutuhan masyarakat.

##### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk, 2003, *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina , 2010, *Sosiolungistik Perkenalan Awal*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Amanto Suharsono, dan Mulyono. J, 2003, *Penyelesaian Masalah Minimum Norm Dalam Ruang Hilbert*, Jurnal Matematika Aplikasi dan Pembelajaran Vo.2 Hal. 124-131.
- Asa Aga Perwira, 2012, *Variasi Bahasa Sapaan Yang Digunakan Pedagang Di Pasar Klitikan Semanggi Surakarta*, Jurnal
- Bungi Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Kridalaksana, 1993, *Kamus Lingusitik*, Jakarta, PT.Gramedia Maleong.
- M.A. Lexy.J, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda
- Yetri Fitriyani, dkk, 2017, *Bahasa Pedagang Ikan Di Pasar Panorama Bengkulu (Kajian Sociolinguistik)*, Jurnal Korpus, Volume I Nomor 1 Agustus 2017
- I Dewa Putu Wijana, Muhammad Rohmadi, *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Perwira, Asa Aga (2012), “*Variasi Bahasa Sapaan Yang Digunakan Pedagang Di Pasar Klitikan, Semanggi, Surakarta*”. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Robins, R.H. 1992, *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*, Yogyakarta, Kansius
- Rokhman, Fathur, 2013, *Sosiolungistis Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Rochaya, Misbah Djamil, 1995, *Sociolinguistic (Sociolinguistik) Terjemahan*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Rohani dan Pujiati, *Ragam Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli Di Pasar Serpong Kota Tangerang Selatan (Kajian Lunguistik)*, Jurnal
- Suwito,1983, *Sociolunguistik Teori dan dan Problema*, Surakarta, Kenary Offset
- Sayama Malabar, 2014, *Sociolinguistik*, Jakarta, Pepustakaan Nasional RI
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung Alfaneta
- \_\_\_\_\_, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualiatatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta

- Syamsuddin dan Vismaia S Damaianti, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung, Remaja Kosdakarya
- Suharsono, Amanto, dan Walujo J, 2003, Penyelesaian Masalah Minimum Norm dalam Ruang Hilbert  $L_2[a,b]$ . *Jurnal Matematika, Aplikasi dan Pembelajarannya (JMAP)*, Vol 2, hal. 124 –131.
- Siti Aisah, Andri Noviandi, *Ragam Bahasa Lisa Para Pedagang Buah Pasar Langenasari Kota Banjar*, *Jurnal Literasi* Nomor 1 April 2018